

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi dari bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang organ paru-paru namun bisa juga di bagian organ lainnya. Penyakit ini dapat ditularkan dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) melalui udara ketika penderita batuk atau bersin (Kemenkes, 2019).

Pada tahun 2022, Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi mematikan urutan kedua di dunia setelah COVID-19 dan menyumbang angka kematian dua kali lipat dari HIV/AIDS. Lebih dari 10 juta orang menderita Tuberkulosis (TB) setiap tahunnya. (World Health Organisation, 2023).

Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2023*, pada tahun 2022 kasus TB secara geografis hampir di temukan di seluruh dunia, salah satunya di wilayah Asia Tenggara yaitu sebesar 46%. Indonesia menjadi salah satu dari 30 negara dengan kasus TB tertinggi dengan presentasi 10%. Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebanyak 792.404 kasus, hal ini meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu sebanyak 724.309 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia. (Dinkes, 2021).

Berdasarkan laporan data dinas kesehatan pada profil kesehatan tahun 2021 di Provinsi Jawa Barat terdapat sebanyak 85.681 kasus tuberkulosis. Hal ini menurun apabila dibandingkan dengan kasus tuberkulosis pada tahun 2020 yaitu sebanyak 248.896 kasus (Kemenkes, 2021). Untuk keberhasilan pengobatan penyakit tuberkulosis pada provinsi Jawa Barat di tahun 2021 yaitu sebesar 82,4%, dengan hal ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebesar 76,6%. Namun angka keberhasilan tersebut belum mencapai target yang telah ditetapkan pada rencana strategi

(RENSTRA) Kementerian Kesehatan yaitu sebesar 90%.

Keberhasilan dalam pengobatan TB salah satunya adalah tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, penderita TB yang tidak patuh dalam menjalankan pengobatan salah satunya akibat oleh pemakaian obat jangka panjang, efek samping yang mungkin timbul, dan kurangnya kesadaran bagi penderita akan penyakitnya. Edukasi menjadi sangat penting untuk diberitahukan kepada pasien agar pasien memahami bahwa gejala yang timbul selama pengobatan adalah akibat penggunaan OAT sehingga pasien lebih patuh dan tidak menghentikan pengobatan bila ada kejadian efek samping tersebut timbul (Dasopang et al., 2019) .

Kejadian efek samping yang sering dialami pasien selama menjalani pengobatan OAT merupakan salah satu faktor yang menyebabkan penyakit ini sulit untuk diatasi dan dapat menyebabkan pasien tidak patuh dalam meminum obat (Afilla Christy et al., 2022) . Tingkat kepatuhan pengobatan merupakan suatu keadaan yang kompleks yang dapat mempengaruhi perilaku penderita dalam mengambil keputusan dalam pengobatannya (Wulandari et al., 2020) .

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isak,dkk (2020) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Waena”, didapatkan hasil melalui uji *chi-square* bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien adalah efek samping OAT dengan nilai $p\text{-value } 0,007 < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan antara efek samping OAT dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Waena.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko,dkk (2021) dengan judul “Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Kombinasi Paket 4 Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Jiken Kabupaten Blora “, didapatkan hasil uji *chi-square* nilai $p\text{-value } 0,000 \leq 0,05$, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efek samping obat anti tuberkulosis kombinasi paket 4

terhadap tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis di instalasi rawat jalan puskesmas jiken Kabupaten Blora.

Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) terhadap kepatuhan minum obat pasien TB paru di poli paru Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di tempat tersebut karena daerah Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus TB tertinggi dan peneliti telah melakukan observasi mengenai kejadian efek samping OAT yang dialami oleh pasien TB paru di poli paru Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana karakteristik pasien rawat jalan TB Paru di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok ?
- b. Apa saja efek samping yang dialami oleh pasien rawat jalan TB Paru di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok?
- c. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pasien rawat jalan TB Paru di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) ?
- d. Apakah ada hubungan antara kejadian efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien rawat jalan TB Paru di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien rawat jalan TB paru di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok
- b. Mengetahui efek samping yang dialami pada pasien rawat jalan TB paru yang sedang menjalani terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok

- c. Mengukur tingkat kepatuhan minum obat pasien rawat jalan TB Paru yang sedang menjalani terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok
- d. Menganalisis hubungan antara kejadian efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien rawat jalan TB Paru di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan efek samping obat terhadap kepatuhan minum obat dalam pengobatan pasien TB paru sekaligus memperoleh pengalaman untuk penelitian lapangan.
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi Unit Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan untuk kebijakan ke depan dalam usaha meningkatkan angka kesembuhan penyakit TB paru dengan upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pasien dalam menangani efek samping OAT.
3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk masyarakat terkait efek samping tuberkulosis serta pentingnya kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru.